

HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI SISWA KELAS VIII SMPN 3 PARIAMAN

Oleh:

Rika Yulianda¹, Agustina², Nursaid³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: rikayulianda33@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to see the results of the following descriptions. First, the ability to read critically VIII Junior High School students in grade 3 Pariaman. Second, the ability to write arguments class VIII students of SMP Negeri 3 Pariaman. Third, the relationship of critical reading skills with the ability to write arguments class VIII students of SMP Negeri 3 Pariaman. Data of this study, namely the ability to read critically VIII Junior High School students in grade 3 Pariaman and the ability to write arguments VIII Junior High School students in grade 3 Pariaman. The research data obtained through the test of critical reading skills and the ability to write arguments class VIII students of SMP Negeri 3 Pariaman. Data was collected using correlational research methods. The study's findings that there is a significant relationship between critical reading skills with the ability to write arguments class VIII students of SMP Negeri 3 Pariaman. Difference is seen in the 0.05 significance level with degrees of freedom $n-2$ that is obtained is $t_{count} > t_{table} = 3.9832$ and 1.70 in the sense t_{count} greater than t_{table} .

Kata kunci: *hubungan; membaca kritis; menulis argumentasi*

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, keempat keterampilan ini terintegrasi antara satu dengan yang lainnya. Keterampilan membaca dan menulis saling berkaitan. Tanpa membaca, ide menulis akan kering. Sebaliknya, tanpa menulis pencapaian membaca tidak terukur. Membaca dapat menambah pengetahuan dan wawasan di berbagai bidang. Akan lebih baik jika pengetahuan dan wawasan yang didapat setelah membaca dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bentuk lambang-lambang bahasa dan diperlukan pengetahuan tentang ejaan dan tanda baca (Semi, 2003:2). Semi menambahkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif. Sebagai suatu proses kreatif, ia

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada satu tujuan yang jelas.

Salah satu keterampilan menulis yang penting dimiliki oleh siswa adalah keterampilan menulis argumentasi. Menurut Keraf (2005:3), argumentasi merupakan suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Melalui argumentasi, penulis berusaha merangkaikan fakta sedemikian rupa, sehingga mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau sesuatu hal itu benar atau tidak.

Dalam kenyataannya, masih banyak siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman yang belum mampu menulis argumentasi dengan baik. Bukti ketidakmampuan siswa dalam menulis argumentasi yaitu nilai yang diperoleh cenderung berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu berada di bawah 70. Hal tersebut dapat dilihat dari kurang berminatnya siswa dalam belajar menulis, khususnya pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Siswa kesulitan dalam mengembangkan ide-ide ataupun mempertahankan pendapat atau argumennya. Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut diantaranya sebagai berikut: (1) siswa kesulitan dalam menentukan topik, (2) siswa kurang memahami teknik mengembangkan gagasan sehingga tulisan sering bertele-tele dan sering ditemui pengulangan bagian-bagian tertentu yang menimbulkan kebosanan bagi pembaca, dan (3) alokasi waktu yang kurang untuk melatih keterampilan menulis siswa dengan berbagai teknik yang ada.

Dalam menulis argumentasi, siswa harus mengetahui langkah-langkahnya. Adapun langkah-langkah menulis argumentasi menurut Semi (2003:48) adalah kumpulkan data dan fakta, tentukan sikap dan posisi, nyatakan sikap pada bagian awal atau pengantar dengan paragraf yang singkat dan jelas, kembangkan penalaran dengan urutan yang jelas, ujuilah argumen dengan mencoba mengendalikan diri berada pada posisi yang kontras, hindari menggunakan istilah yang terlalu umum yang dapat menimbulkan prasangka atau melemahkan pendapat, dan penulis harus menetapkan secara tepat ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan tersebut.

Selain itu, sebelum menulis argumentasi siswa terlebih dahulu harus tahu ciri-ciri tulisan argumentasi. Munaf (2008: 90) menyatakan ciri-ciri argumentasi yaitu, (1) bertujuan meyakinkan pembaca, (2) berusaha membuktikan kebenaran suatu pernyataan pokok persoalan, (3) mengubah pendapat pembaca, dan (4) fakta yang ditampilkan merupakan bahan pikiran.

Untuk memudahkan siswa dalam menulis argumentasi, maka siswa harus memahami teknik penalaran penulisan argumentasi. Berdasarkan jenisnya, penalaran terbagi dua yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Semi (2007: 74) mengatakan bahwa penalaran induktif adalah metode bernalar dengan terlebih dahulu mengemukakan uraian, penjelasan, dan contoh-contoh, kemudian mengemukakan kesimpulan. Bukti yang dikumpulkan harus relevan dengan topik karangan dan tujuan penulisan.

Selanjutnya, Keraf (2005: 57) menyatakan penalaran deduktif merupakan suatu proses penalaran yang bertolak dari sesuatu proposisi yang sudah ada, meniru kepada suatu proposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan. Dalam proses penalaran, semua bahan pengetahuan diseleksi dalam usaha untuk mempertalikan suatu proposisi yang bersifat umum untuk menurunkan proposisi yang baru. Selanjutnya, Atmazaki (2006: 98) mengatakan bahwa deduktif dapat juga didefenisikan dengan proses penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang bersifat umum untuk dijelaskan secara khusus. Dengan kata lain, deduktif adalah pola pengembangan paragraf yang meletakkan kalimat utamanya di awal paragraf dan diikuti dengan beberapa kalimat penjelas yang mendukung topik.

Selain menulis, keterampilan membaca juga memiliki peranan yang sangat penting. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (2008:8), membaca merupakan proses berpikir untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Selanjutnya, Harris dan Spray (dalam Abdurahman dan Ellya Ratna, 2003:129)

mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang kompleks yang di dalamnya melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap simbol-simbol tertulis dipengaruhi oleh keterampilan, pengalaman layar belakang pikiran, dan kemampuan bernalar pembaca ketika mengartikan hal-hal yang telah dibacanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca melibatkan berbagai kegiatan berpikir dalam rangka memperoleh makna. Salah satu bentuk keterampilan membaca yang penting untuk dikuasai siswa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada kelas VIII semester 2 yaitu membaca intensif khususnya membaca kritis.

Berdasarkan informasi dari salah seorang guru di SMP Negeri 3 Pariaman, diperoleh gambaran ternyata pembelajaran membaca sebagai keterampilan berbahasa kurang maksimal. Selain itu, pembelajaran membaca dianggap sebagai sampingan saja. Jika siswa telah menguasai tata bahasa dan kosa kata bahasa yang dipelajarinya, dianggap dengan sendirinya siswa telah menguasai keterampilan membaca.

Dalam kenyataannya, kegiatan membaca yang dilakukan sebagian besar siswa tidak melibatkan proses berpikir yang kritis. Proses membaca yang dilakukan dipandang sebagai usaha menyerap informasi dari bacaan ke dalam ingatan. Apa yang tertulis dalam ingatan lalu dinyatakan kembali, bila perlu sama dengan apa yang dinyatakan pengarangnya. Hal itu disebabkan karena dalam pembelajaran membaca, keterampilan membaca kritis jarang dilatihkan kepada siswa karena keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk melatih keterampilan tersebut. Akibatnya, siswa hanya mengenal dan menangkap yang tersurat saja dalam bacaan. Apabila kebiasaan membaca siswa rendah, maka akan rendah pula kemampuan membaca kritisnya.

Nurhadi (2010: 59) menyatakan bahwa membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhannya makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersiratnya melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Mengolah secara kritis artinya dalam proses membaca, seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat, tetapi juga menemukan makna antara baris, baik makna di balik baris.

Harjasujana (dalam Munaf, 2008:94-95) menyatakan bahwa tujuan dari membaca kritis adalah untuk menilai karya tulis serta melibatkan pikiran kedalamnya secara lebih mendalam dengan jalan membuat analisis yang terpercaya. Jika pembaca dapat memenuhi persyaratan pokok dalam membaca kritis, pembaca dapat merasakan tiga manfaat. Manfaat yang dimaksud yaitu sebagai berikut: (1) pemahaman yang mendalam dan keterlibatan yang padu sebagai hasil usaha menganalisis sifat-sifat yang dimiliki oleh bacaan, (2) kemampuan mengingat yang lebih kuat sebagai hasil usaha memahami hubungan antara bacaan itu dengan bacaan atau pengalaman pembaca, dan (3) kepercayaan terhadap diri sendiri yang lebih mantap untuk memberikan penilaian secara kritis sehingga dapat pula memberikan dukungan terhadap berbagai pendapat tentang isi bacaan.

Manfaat dari membaca kritis menurut Tarigan (2008:89) yaitu sebagai berikut. Manfaat yang pertama, kita dapat memahami benar-benar bahwa membaca kritis meliputi penggalian lebih dalam terhadap bahan bacaan serta merupakan upaya untuk menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya. Manfaat yang kedua, membaca kritis merupakan modal utama bagi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan dalam studinya.

Dalam membaca kritis, siswa harus menguasai aspek-aspeknya. Menurut Nurhadi (2010: 59-60) aspek-aspek membaca kritis yang dikaitkan dengan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom adalah kemampuan menginterpretasikan makna tersirat, mengaplikasikan konsep-konsep, menganalisis, membuat sintesis, dan menilai isi bacaan.

Menulis dan membaca memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya memiliki ciri yang sama, yaitu digunakan dalam komunikasi tidak langsung. Bedanya, menulis bersifat produktif dan ekspresif, sedangkan membaca bersifat apresiatif dan reseptif. Dengan kata lain keterampilan menulis didasari oleh keterampilan membaca.

Kemampuan membaca kritis siswa berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa, khususnya menulis paragraf argumentasi. Oleh sebab itu, kemampuan menulis sangat berkaitan dengan kemampuan membaca. Semakin tinggi kemampuan membaca kritis seseorang, semakin kritislah kemampuan menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, salah satunya dalam bentuk tulisan argumentasi. Tarigan (2008: 89) menyatakan bahwa dalam membaca kritis, pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis sehingga hasil dari pemikiran kritisnya dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Demikianlah hubungan antara menulis dan membaca.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman. (2) Mendeskripsikan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman. (3) Mendeskripsikan hubungan antara membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasi bertujuan untuk membahas tentang derajat hubungan antara variabel-variabel (Sudjana, 2005: 367). Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang kegiatan pengumpulan data lazim digunakan dengan menggunakan alat ukur yang berupa tes maupun nontes, hasil pengukuran diwujudkan dalam bentuk angka-angka atau skor, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik (Rofi'uddin, 2003: 20). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasional, yaitu penelitian yang melibatkan dua variabel yaitu variabel X (kemampuan membaca kritis) dan variabel Y (kemampuan menulis argumentasi).

Data dalam penelitian ini adalah skor kemampuan membaca kritis dan skor kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman yang diperoleh dari tes objektif untuk membaca kritis dan tes unjuk kerja untuk menulis argumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, melakukan pemeriksaan dan memberi skor terhadap tes hasil kemampuan membaca kritis siswa dengan cara memberi skor 1 untuk skor yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. *Kedua*, memeriksa hasil tulisan siswa sesuai dengan aspek yang dinilai. *Ketiga*, mengubah skor mentah tes kemampuan membaca kritis dan tes kemampuan menulis argumentasi siswa menjadi nilai. *Keempat*, mengkonversikan nilai ke dalam patokan persentase skala sepuluh. *Kelima*, mencari rata-rata hitung kedua kemampuan tersebut. *Keenam*, membuat histogram kemampuan membaca kritis dan kemampuan menulis argumentasi. *Ketujuh*, mengorelasikan kedua variabel. *Kedelapan*, melakukan pengujian hipotesis. *Kesembilan*, menyimpulkan hasil penelitian.

C. Pembahasan

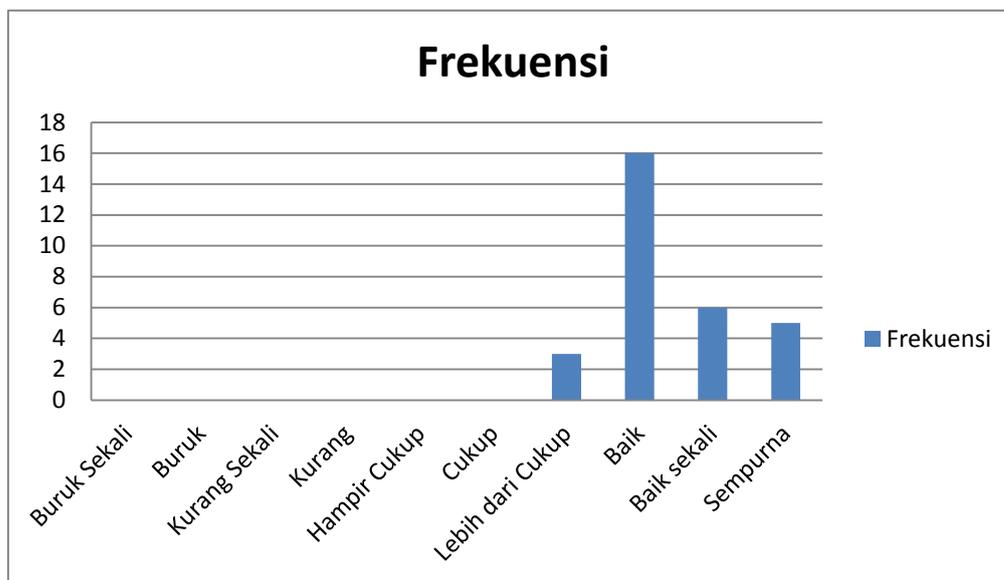
1. Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman

Nurhadi (2010: 59) menyatakan bahwa membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhannya makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersiratnya melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Mengolah secara kritis artinya dalam proses membaca, seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat, tetapi juga menemukan makna antara baris, baik makna di balik baris. Nurhadi (2010: 59-60) menguraikan aspek-aspek membaca kritis yang dikaitkan dengan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom sebagai berikut: (1) menginterpretasi makna tersirat, (2) mengaplikasikan konsep-konsep bacaan, (3) kemampuan menganalisis, (4) kemampuan membuat sintesis, dan (5) kemampuan menilai isi bacaan.

Dari hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman terbagi atas dua kualifikasi yaitu baik sekali dan baik. Rata-rata kemampuan membaca kritis siswa adalah 85,14583 dengan kualifikasi baik dan berada pada rentangan 76-85%. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman

untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 70. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan rata-rata kemampuan membaca kritis siswa, dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan siswa dalam membaca kritis berada di atas KKM. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman tergolong baik.

Kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk gabungan kelima indikator dapat digambarkan dalam bentuk histogram berikut ini.



Gambar 1. Histogram Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman

Dari kelima indikator kemampuan membaca kritis, indikator yang paling dikuasai siswa adalah kemampuan mengaplikasi konsep bacaan dengan rata-rata nilai 90,833 berada pada kualifikasi baik pada rentangan 86-95%. Sebaliknya, indikator yang ketiga, yaitu menganalisis isi bacaan kurang dikuasai siswa dengan rata-rata nilai 77,779333 berada pada kualifikasi baik.

2. Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman Secara Umum Berdasarkan Indikator

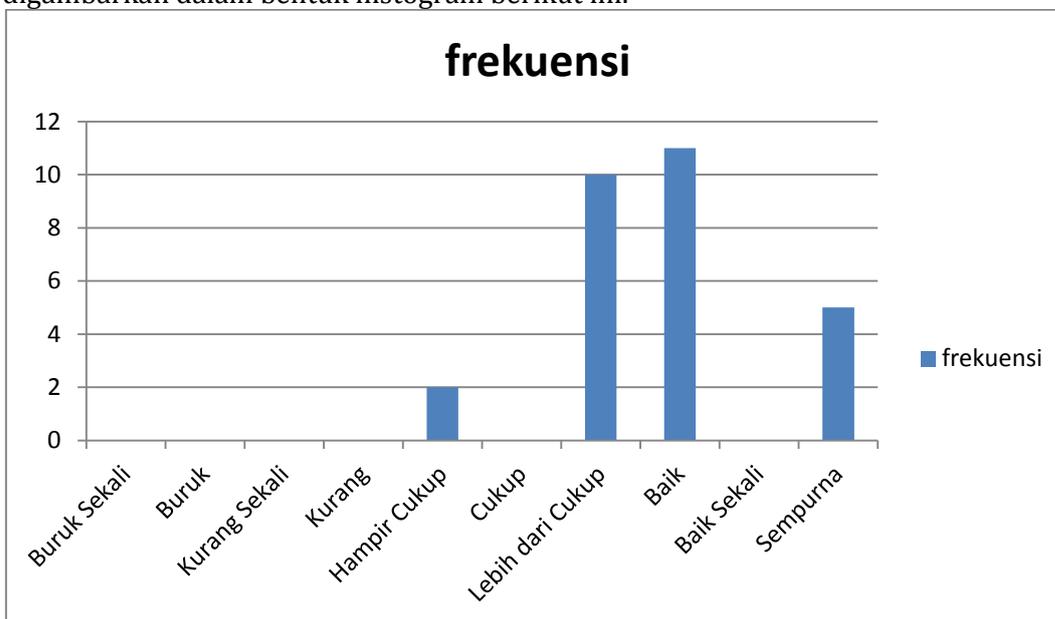
Menurut Semi (2003:47), argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Melalui tulisan argumentasi, pembaca diyakinkan dengan memberikan pembuktian, alasan, ulasan secara objektif dan meyakinkan. Dalam menulis argumentasi, data dan fakta yang dimiliki dirangkaikan dan dihubungkan sebagai bukti untuk mempertahankan pendapat atau menyanggah pendapat orang lain.

Menurut Keraf (2005: 5), penalaran adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Pemakaian pola penalaran, berkaitan dengan kemampuan mengembangkan tulisan, baik secara deduktif maupun secara induktif. Berdasarkan jenisnya, penalaran terbagi dua yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif.

Kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman dinilai berdasarkan indikator yang diteliti, yaitu ketepatan pola penalaran, kesesuaian antara kalimat topik dengan kalimat penjelas, dan cukupnya fakta-fakta untuk meyakinkan pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman tergolong lebih dari cukup dengan rata-rata kemampuan menulis argumentasi siswa

adalah 74,99966667 dengan kualifikasi lebih dari cukup dan berada pada rentangan nilai 66-75 %. Nilai siswa tersebut telah memenuhi KKM SMP Negeri 3 Pariaman (70%).

Kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman dapat digambarkan dalam bentuk histogram berikut ini.



Gambar 2. Histogram Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman

Contoh data tulisan argumentasi siswa yang memperoleh skor 3 ditulis oleh sampel 17 berikut ini.

Pengaruh Internet di Kalangan Remaja

Internet merupakan suatu alat komunikasi yang canggih yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Internet digunakan untuk mempermudah seseorang mendapatkan informasi. Dengan internet kita bisa mengakses apapun yang hendak kita cari.

Tetapi banyak yang menyalahgunakan internet tersebut. Terutama dikalangan remaja banyak sekali yang menyalahgunakan penggunaan internet. Sehingga bisa merusak cara pergaulan remaja tersebut. Misalnya internet digunakan untuk menonton video-video yang tidak seharusnya dilihat. Kemudian sebagai sarana bermain yang bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk di warnet.

Saya setuju jika internet dijadikan sebagai media pembelajaran oleh para remaja. Misalnya digunakan untuk mencari bahan-bahan pelajaran ataupun untuk tugas dari sekolah. Bisa juga untuk mengirim tugas kepada guru melalui email.

Maka dari itu orang tua harus bisa mengontrol kegiatan anaknya dalam hal apapun, termasuk penggunaan internet. Orang tua harus membatasi penggunaan internet oleh anaknya terutama yang remaja. Karena internet juga dapat merusak cara kerja otak pada anak. (Sampel 17)

Dari data Sampel 17 tersebut dapat dilihat bahwa tulisannya sudah memenuhi ketiga indikator yang dinilai. Tulisan tersebut menggunakan pola deduktif, yaitu penalarannya dimulai dari hal yang umum, yaitu *internet merupakan suatu alat komunikasi yang canggih yang*

digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia, menuju hal yang khusus, yaitu internet digunakan untuk mempermudah seseorang mendapatkan informasi. Dengan internet kita bisa mengakses apapun yang hendak kita cari. Di dalamnya terdapat keterkaitan antara kalimat topik dengan kalimat penjelas yang masing-masing paragraf terdiri dari dua kalimat penjelas. Fakta yang ditulis untuk meyakinkan pembaca sudah cukup, yaitu misalnya internet digunakan untuk menonton video-video yang tidak seharusnya dilihat, kemudian sebagai sarana bermain yang bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk di warnet.

Contoh data tulisan argumentasi siswa yang memperoleh skor 2, ditulis oleh Sampel 19 sebagai berikut ini.

Pengaruh internet dikalangan remaja

Pengaruh internet telah mengubah cara hidup para remaja. Sehingga menimbulkan pengaruh yang tidak baik. Internet digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan, dan internet juga mempunyai dampak positif dan negatif bagi para remaja.

Tapi sangat disayangkan penggunaan internet banyak disalahgunakan oleh para remaja. Seperti melihat situs video porno dll. Pemerintah mengeluarkan peraturan yaitu bagi para remaja yang ketahuan melihat video porno akan diberi sanksi, namun peraturan itu sia-sia, dan masih ada remaja yang melihatnya.

Oleh karena itu, pemerintah bekerja sama dengan para orang tua dan penjaga warnet supaya tidak mengaktifkan situs yang berhubungan dengan video porno yang berpengaruh bagi para remaja, karena para remaja adalah penerus bangsa. (Sampel 19)

Dari data Sampel 19 tersebut dapat dilihat bahwa tulisannya belum memenuhi kriteria untuk mendapatkan skor 3. Tulisan tersebut menggunakan pola penalaran deduktif, yaitu penalaran dimulai dari hal umum, yaitu *pengaruh internet telah mengubah cara hidup para remaja*, menuju hal khusus, yaitu *Sehingga menimbulkan pengaruh yang tidak baik. Internet digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan, dan internet juga mempunyai dampak positif dan negatif bagi para remaja*. Dalam tulisan tersebut tidak terdapat kaitan yang baik antara kalimat topik dengan kalimat penjelas, dan kurangnya fakta yang mendukung topik yang hanya menyebutkan satu bukti yaitu *seperti melihat situs video porno dll*, sehingga kurang bisa meyakinkan pembaca. Oleh sebab itu, sampel ini diberikan skor 2.

Contoh data tulisan argumentasi yang memperoleh skor 1 ditulis oleh Sampel 16 sebagai berikut ini.

Pengaruh Internet di Kalangan Remaja

Pengaruh internet di kalangan remaja terjadi di mana-mana. Hal itu membuat remaja sekarang melakukan tindakan di luar aturan.

Masyarakat mengeluh atas tindakan remaja sekarang yang tidak bermoral itu, sekarang banyak ibu-ibu mengingatkan putrinya agar berhati-hati dengan remaja sekarang, banyak remaja melakukan tindakan ini di atas angkot.

Justru itu, pemerintah mencoba untuk mengatasi masalah ini. Salah satunya pemerintah menyarankan kepada masyarakat untuk berhati-hati saat naik kendaraan umum.

Sekarang sudah ada pedagang menjual alat kejut listrik, alat ini sangat berguna bagi anak perempuan. Ketika pelaku menyerang segera anda menggunakan alat itu. (Sampel 16)

Dari data Sampel 16 ini dapat dilihat bahwa idenya sudah dimulai dari hal yang umum, yaitu *pengaruh internet di kalangan remaja terjadi di mana-mana*, tetapi tidak diakhiri dengan

hal yang khusus dan tidak ada keterkaitan dengan topik, seperti pada paragraf keempat, serta tidak ada fakta yang mendukung pernyataannya. Argumen yang diajukan tidak jelas, setuju atau tidak setuju dengan pernyataan awal.

3. Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman pada taraf signifikansi 95% dengan derajat kebebasan $n-2$ ($30-2=28$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu yaitu $3,983251424 > 1,70$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa semakin tinggi kemampuan kritis siswa semakin baik pula kemampuannya dalam menulis argumentasi.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman berada pada kualifikasi baik. *Kedua*, kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP negeri 3 Pariaman berada pada kualifikasi lebih dari cukup. *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman. Perbedaan tersebut terlihat pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $n-2$ yaitu t_{hitung} yang diperoleh adalah 3,9832 dan $t_{tabel} = 1,70$ dalam arti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi siswa, sebaiknya menambah pengetahuan tentang konsep membaca dan menulis dan memperbanyak latihan membaca dan menulis, khususnya membaca kritis dan menulis argumentasi. *Kedua*, bagi guru Bahasa Indonesia, khususnya guru SMP Negeri 3 Pariaman, hendaknya lebih banyak memberikan latihan membaca dan menulis pada siswa. *Ketiga*, bagi pihak sekolah, untuk lebih banyak lagi menyediakan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum., dan Pembimbing II Drs. Nursaid, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" (*Buku Ajar*). Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-Kiat Mengrang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munaf, Yarni. 2008. "Rangkuman Pengajaran Keterampilan Membaca" (*Bahan Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Rofi'uddin. 2003. "Rancangan Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia". (*Buku Ajar*). Malang: Universitas Malang.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Bandung: Angkasa Raya.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

